

PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK

ANDREE TIONO KURNIAWAN

Dosen Prodi PGMI STAIN Jurai Siwo Metro

Email : andreekurniawan77@yahoo.co.id

Abstract

In general, a person's religion is determined by education, experience and exercises its path in his childhood. A man who in his time never get religious education, then in later adult life, he will not feel the importance of religion in his life. As with the people who in his time had religious experiences, such as mother and father who know religious, social environment and his colleagues also run a religious life, coupled with religious education, deliberately at the home, school and community. Then people will naturally have a tendency to live within the rules of religion, accustomed to worship, fear of stepping over religious prohibitions and can feel how the joy of religious life.

Keywords: *religion, education, experience, religious rules*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹

Seluruh proses perkembangan itu diatur dan dikuasai oleh kekuasaan hukum asosiasi, dalam artian unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang semula bersifat simpel (unsur yang sedikit) makin lama makin banyak dan kompleks.²

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh lingkungan, baik pengalaman atau pendidikan di sekolah. Di rumah pengalaman keagamaan pada anak mengikuti pola keagamaan orang tua. Praktek keagamaan yang benar oleh orang tua akan menjadi keuntungan sendiri bagi anak perihal agamanya ketika dewasa. Sebaliknya, keagamaan seorang anak tidak baik jika semasa kecilnya ia tidak di perkenal-

kan agama secara baik. Peran orang tua sangat menentukan keberagamaan anak. Hal ini dikuatkan karena sesungguhnya terdapat dalam kitab suci setiap agama, dimana banyak sekali terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama. Dalam al quran misalnya banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang yang beriman dan sebaliknya serta kelainan-kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kepercayaan dan ayat-ayat yang berbicara tentang perawatan jiwa atau dengan kata lain memperoleh kedamaian dalam jiwanya sehingga pendidikan yang berorientasi pada keagamaan perlu dilakukan sedini mungkin karena seorang anak tidak mungkin selalu bahagia dimana ada saat anak tersebut merasa tidak bahagia di dalam kondisi tertentu.

Al – Quran banyak mencakup ayat-ayat yang memaparkan pembentukan manusia dan juga mendeskripsikan keadaan jiwanya yang selalu berubah. Juga diterangkan penyebab penyimpangannya disertai metode untuk meluruskannya dan mengarahkannya kepada kenormalannya. Semua ayat tersebut layaknya petunjuk yang mengarahkan manusia untuk bisa memahaminya dirinya sendiri dan keadaan jiwanya yang beragam, juga untuk mengarahkannya kepada jalan yang baik dan mengajarkan cara terbaik

¹Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 66

²Herbart dalam Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005 hal 17

untuk mendidiknya. Bukan hal yang mustahil bila kita mencari petunjuk dalam ayat-ayat Al-Quran sehingga kita bisa memahami hakikat manusia, karakteristiknya, keadaan jiwanya sehingga kita bisa membentuk satu gambaran utuh akan kepribadian yang ada, memahami motivasi dasar yang mendorongnya dalam melakukan satu perilaku tertentu, memahami faktor utama dalam dirinya, dan bertindak serta membuatnya mampu mengaplikasikan kesehatan mentalnya sehingga ia mampu menapaki jalan mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan mengaplikasikan tujuan Allah dari penciptaan dirinya.³

Orientasi pendidikan tentang keislaman pada era teknologi masa kini dan masa depan perlu diarahkan kepada kehidupan yang seimbang antara dunia dan ukhrawi, dan bukan semata-mata diarahkan kepada mengejar kehidupan akhirat, dengan cara hanya mengajarkan pengetahuan agama dan meninggalkan pengetahuan umum. Keseimbangan dalam mengejar kehidupan dunia dan akhirat itu terasa lebih dirasakan perlunya dalam menghadapi pergeseran nilai cultural yang tradisional. Pada dunia yang belum menemukan pemukiman yang mapan, pendidikan Islam semakin dituntut agar mampu menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang sejalan dengan tuntunan zaman. Hal ini dikemukakan, karena pendidikan Islam diyakini mampu membawakan prinsip dan nilai-nilai absolutisme yang bersifat mengarahkan trend perubahan sosio-kultural. Untuk dapat menghasilkan rumusan sistem dan pendekatan pendidikan yang demikian itu, maka perlu upaya penggalian dan mengkajikan terhadap sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Hadis sebagai landasan ideal, dan sejarah pemikiran Islam sebagai landasan operasional sebagaimana hal ini dapat dijumpai dalam pemikiran para ulama, sarjana dan filosof islam. Walaupun paradigma yang digunakan umumnya adalah paradigma tematis tentang kajian Al-Quran,

namun kita bisa mengamati bahwa sebagian dari pembahasan tersebut saling berkaitan. Dan juga didapati sisi empiris pada sebagian ayat Al-Quran, khususnya ketika dikomparasikan dengan pengertian dan teori psikologi modern. Di saat dipaparkan proses belajar dalam Al-Quran, maka tampak tingkatan dan fase yang dilalui dalam mengubah suatu perilaku tertentu, contoh metode pengharaman Khamar dalam Al-Quran, juga pengharaman riba, yakni secara bertahap.⁴

Pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di SD mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁵

Pendidikan di sekolah pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan berkembang potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka, sehingga keagamaan anak ditentukan oleh guru agama. Dasar agama di lingkungan keluarga akan dikembangkan di sekolah sesuai tingkat pengetahuannya. Semakin bertambah umur mereka, semakin bertambah pula konsep agama yang mereka miliki. Semula mereka hanya mengenal tuhan melalui fantasi dan emosinya, ketika di sekolah ia akan mengenal tuhan secara formal sebagaimana diajarkan oleh guru mereka dan dikuatkan dengan pandangan agama khususnya Islam penekanan-nya terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar agama. Pada tahapan ini, mereka sangat tertarik untuk mempelajari agama. Sebagaimana dikatakan Jalalu-

³Najati dalam Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam, Jakarta, Gema Insani, 2006, hal 616

⁴Najati dalam Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam, Jakarta, Gema Insani, 2006, hal 614

⁵Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 69

ddin dalam buku psikologi agama, anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

Dengan demikian, penting kiranya pendidikan agama pada anak agar menjadi orang yang taat terhadap ajaran agama setelah ia dewasa. Makalah ini akan membahas lebih jauh pola keagamaan pada anak.

B. LANDASANTEORI

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal.⁶ Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Pada dasarnya manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.

Dalam keadaan awal manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik dan psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat "laten". Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan

bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu :

1. Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharap-kan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.⁷

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.⁸ Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula den-

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004 hal 53

⁷ibid hal 64

⁸Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 43

gan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dalam hal ini, akan kita bicarakan bagaimana timbulnya kepercayaan agama pada anak-anak, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perkembangannya, karena jika anak-anak itu dibiarkan saja tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi dewasa tanpa agama.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri. Berikut ini adalah tahapan-tahapan pemerolehan agama pada anak dan proses kejiwaan serta perkembangan psikologis anak :

1. Timbulnya Keagamaan Pada Anak

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga, makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁹

Awal mula bagi bayi wajah yang dikenal pertama kali adalah ibu yang bukan semata-mata kumpulan stimulus visual, tetapi merupakan

suatu entitas yang bermakna berdasarkan keterarikan visual, seperti warna, gerakan, dan kontras sehingga pada bayi usia tujuh minggu, mata ibu memiliki nilai sosial khusus dan penting dalam interaksi sosial. Tahap berikutnya adalah mengenal bahasa yang merupakan tahap awal seorang anak mengenal tuhan. Semula nama tuhan dikenal secara acuh tak acuh. Selanjutnya ia akan merasakan kegelisahan setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rada kagum dan takut kepada tuhan. Hal ini sesuai dengan teori empirisme yang dikemukakan oleh Francis Bacon dan John Locke yang berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Arsitoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (tabularasa), maka pengalaman (empiris) anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak sehingga ia akan gelisah dan ragu tentang adanya yang gaib tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (tabula rasa) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari aristoteles, Jhon Locke (1632-1704), tokoh empirisme Inggris meminjam konsep ini. Menurut mental “ . Warna ini dikaum empiris pada waktu lahir manusia tidak mempunyai “ warna mental “ warna ini didapat dari pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Bukanlah ide yang menghasilkan pengetahuan, tetapi kedua-duanya adalah produk pengalaman. Secara psikologis, ini berarti seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan temperamen ditentukan oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*). Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu.¹⁰ Ia akan mengikuti dengan mengulang-ulang apa yang dibaca oleh orang dewasa. Lambat laun, tanpa sadar, pemikiran tentang tuhan akan masuk dalam dirinya dan

⁹Highest, Gilbert, Seni Mendidik, terj. Swastoyo. Jakarta, Bina Ilmu , 1961 hal 78

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011 hal 21

menjadi pembinaan kepribadiannya.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹¹

Dalam teori psikoanalisa tentang agama ada beberapa unsur yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka, tak lain dari hasil pemikiran kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran
- b. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap Oedipus yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya.
- c. Doa – doa dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari (obsessions) untuk mengurangi rasa dosa, yaitu perasaan yang ditelan akibat pengalaman-pengalaman, yang kembali pada masa pertumbuhannya.¹²

Perwujudan perilaku belajar atau manifestasi diatas termasuk manifestasi kebiasaan dimana setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Semula, tuhan bagi anak merupakan hal yang asing yang diragukan kebaikan niatnya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman kesenangan atau kesusahan belum dirasakan oleh

seorang anak. Namun setelah ia menyaksikan orang dewasa yang disertai emosi atau perasaan tertentu dalam memandang tuhan, perlahan-lahan perhatiannya terhadap tuhan mulai tumbuh. Bahkan pada tahap awal, pengalaman tentang tuhan merupakan hal yang tidak disenangi karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya, menurut Zakiah, seorang anak sering menanyakan tentang dzat, tempat dan perbuatan tuhan untuk mengurangi kegelisahannya.

Jawaban yang diterima oleh anak atas pertanyaan yang ia ajukannya dengan puas sepanjang jawaban itu serasi. Jawaban yang tidak serasi akan membawa pada keragu-raguan dan pandangan skeptis pada masa remaja. Oleh karena itu, apa yang dipercayai seorang anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan seorang guru di sekolah.

2. Tuhan sebagai keharusan moral

Pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama pada anak-anak mendapatkan lapangan baru (moral) maka bertambah pula perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan Undang-Undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada kebaikan.¹³

Beberapa keistimewaan penelitian tentang higher order cognition telah jelas, sekalipun bayi yang baru lahir mampu menyimpan informasi dalam memori meliputi sumber informasi, pengetahuan individu sebelumnya, dan jaringan struktural yang telah terpola. Contohnya bayangan diri anda meminta anak usia enam tahun untuk menceritakan pengalamannya berjalan-jalan ke kebun binatang. Dia mungkin akan berkata seperti ini : “ Pertama kita masuk dalam bus besar, aku melihat gajah, dan buang kotoran yang besar, dan monyet, dan kemudian saya makan es krim, terus pulang ke rumah. “ Dari

¹¹Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 66

¹²ibid hal 35

¹³Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 59

cerita singkat ini, banyak hal yang dapat dipelajari tentang dasar pengetahuan anak, cara penyimpanan informasi, dan gramatika cerita. Dari pengalaman melihat lingkungan maka anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya dan lingkungan secara global. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat berbicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu.

Anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi anak orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan,

akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya.

Disamping menjadi sandaran emosi, tuhan menjadi penolong moral yang berarti penolong anak-anak dalam menghadapi dorongan jahat yang timbul di hatinya. Pada masa akhir anak-anak terlihat perhatiannya yang sangat kepada tuhan karena ia penolong yang baik, menolong orang lemah, membalas orang yang aniaya. Gambaran tentang ini sangat menolong anak untuk menerima kesusahan dan penderitaan yang kadang-kadang meminta pengorbanan.

Perwujudan perilaku belajar atau manifestasi diatas termasuk manifestasi tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Karena ini Zakiah Derajat mengatakan bahwa anak yang lebih besar, sembahyang dan doanya lebih sungguh-sungguh dari pada anak kecil. Ia mulai menyadari bahwa tuhan sebagai tempat penolong dan agama sebagai kebaikan tertinggi. Kejahatan yang paling besar pada anak usia 9 tahun adalah mencela agama. Nilai agama meningkat bersama nilai-nilai keluarga atau berarti moral keluarga mengikuti moral agama.

Allah semakin dekat kepada jika si anak karena anak makin dekat pula padanya. Ia mulai mendengar kata hatinya tentang akhlak dan Allah menjadi pantulan dari suara tersebut.

3. Perkembangan Agama Pada Anak

Sebelum membahas perkembangan agama pada anak akan dikemukakan terlebih dahulu teori pertumbuhan agama pada anak itu sendiri. Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:

a. Rasa ketergantungan (Sense of Dependence)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes.¹⁴ Menurut manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu : keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response) dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink di antaranya instink keagamaan. Belum terlihat tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.¹⁵ Misalnya instink social pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru berfungsi setelah mereka dapat bergaul dan berkembang untuk berkomunikasi. Jadi instink social itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian

pula instink keagamaan

Adapun perkembangan agama pada anak sebagaimana dikemukakan Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious Children*, bahwa perkembangan anak melalui tiga tingkatan:

1) The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Konsep mengenai Tuhan pada tingkat ini lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan fantasi. Seorang anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

Pada fase ini, seorang anak banyak dipengaruhi oleh konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Fase ini biasanya ketika seorang anak baru berumur 3-6 tahun.

2) The Realistic Stage (Tingkatan Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini die ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

¹⁴Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja-Garfindo Persada, 2004 hal 65

¹⁵Woodworth dalam Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT RajaGarfindo Persada, 2004 hal 65

3) The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini akan telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan: Pertama konsep ke Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luas. Kedua, Konsep ke Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). Ketiga, Konsep Ke Tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Perkembangan agama kepada anak yang paling dominan sejatinya karena pengaruh lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan agama kepada anak. Guru agama di sekolah dasar menghadapi tugas yang tidak ringan dalam pengembangan agama pada anak. Sebab, seorang anak dalam satu kelas membawa sikap sendiri-sendiri dalam agamanya, sesuai dengan pengalaman agama yang diajarkan di rumah dan hanya guru agama yang pandai dan bijaksanalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Dia dapat memupuk anak yang telah

bertumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan.¹⁶

Selanjutnya guru disekolah memiliki tugas untuk mengembangkan jiwa keagamaan kepada anak secara sehat. Dia dapat memupuk anak yang pertumbuhan agamanya baik menjadi lebih baik dan yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

4. Sifat Agama Pada Anak

Sesuai dengan ciri yang dimiliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority, ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor dari luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak sebagaimana ditulis oleh Jalaluddin dalam buku Psikologi Agama dapat dibagi sebagai berikut:

a. Unreflective (Tak mendalam)

Ciri pengertian kurang mendalam atau kurang kritis. Artinya bahwa pemahaman anak-anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Namun demikian hal ini tidak menafikkan beberapa orang anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.

¹⁶Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010 hal 71

Dalam penelitian Machion tentang jumlah konsep ke Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik.¹⁷ Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu :

- 1) Suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hambanya. Kebetulan seorang anak berjalan di depan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik dengan sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ia ke rumah langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya, maka ia tergiur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seseorang memaksakan Tuhan untuk mengabulkan barang yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan: "mengapa"
- 2) Seorang anak perempuan diberi-

tahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada didaerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud maka semenjak itu ia tidak mau berdoa lagi.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya.¹⁸ Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

c. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ke Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ke kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.¹⁹

¹⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja-Garfindo Persada, 2004 hal 71

¹⁸ibid hal 72

¹⁹Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja-

Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah bahwa Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ke Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. Eksperimentasi, Inisiatif, Spontanitas

Agama masa anak-anak itu tumbuh dan eksperimentasi dengan individualitas, inisiatif, dan spontanitas. Anak mulai mendengar nama Tuhan disebut Orang tua atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tetapi lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi, apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguh-sungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama kelamaan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa Tuhan itu? Karena itu maka anak pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Tuhan itu?²⁰ Bersamaan dengan dunia anak yang cepat meluas melampaui lingkaran keluarga, unsur-unsur baru yang berkenaan dengan masalah perpisahan mulai

muncul. Umur 4, 5, dan 6 tahun merupakan tahun kritis berani pergi keluar, mengambil inisiatif menampilkan diri di tempat umum dimana teman-teman sepermainan dan orang-orang dewasa di luar orang tua juga menyatakan atau menganggap sebagai milik.

Agama pada masa anak dengan demikian cenderung mengambil ciri eksperimentasi dan spontanitas lahir dalam bentuk-bentuk teologis yang tak teramalkan dan individualistis. Ernest Hans, seperti disitir oleh Robert W Crapps, mengatakan bahwa masa anak-anak merupakan masukan pokok dalam kreatifitas. Pada masa itu apabila dikatakan kepada anak bahwa Tuhan ada di atas sana, di surga, maka anak yang mendengar itu suka memandang ke langit. Bila ditanya mengapa ia melakukan itu maka anak menjawab bahwa ia melihat Tuhan. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya. Ungkapan anak tentang Tuhan itu bernada individualistis, emosional, dan spontan, tapi penuh arti teologis.

f. Ucapan dan Praktik (Verbalis dan Ritualis)

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada penciptanya (QS 51:56). Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan keteladanan. Dalam estafet berikutnya, risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama, tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. Dipesankan Rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Namun, benar tidaknya cara dan

Garfindo Persada, 2004 hal 72

²⁰ibid hal 127

bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing.²¹

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesuburan.

g. Suka meniru (Imitatif)

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat

pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.

h. Rasa heran/kagum (Numinous)

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Dalam ajaran Islam rasa kagum itu timbul karena manusia mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Baik dan Maha Sempurna seperti yang terhimpun dalam al-asma al-husna (nama-nama Tuhan yang baik) yang berjumlah 99 nama (sifat).

Dari uraian di atas mengisyaratkan betapa pentingnya memberi keleluasaan kepada anak untuk bebas dalam emosi dan fantasinya tanpa ancaman dan teguran. Dengan cara itu anak belajar bahwa tidak ada buruknya mengungkapkan inisiatif, orang tua, ulama, pastor mestinya menerima eksperimen anak dalam mengungkapkan inisiatifnya itu, bahkan dalam ungkapan yang agak aneh sekalipun. Pada saat itu, rasa menjadi milik, diterima, diampuni, dan sebagainya lebih diperoleh lewat percobaan ungkapan dalam hubungan dengan orang-orang lain dan pada lewat ajaran formal sehingga sistem nilai berhubungan dengan kebenaran. Dalam pandangan Yakob Sumardjo, Begitu manusia menemukan kesadarannya, dia menuntut dirinya untuk hidup dalam apa yang disebutnya kebenaran. Apa yang benar bagi seseorang

²¹Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja-Garindo Persada, 2004 hal 69

adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, yang disetujuinya, yang dianggap baik, yang dianggapnya punya nilai, yang dapat dijadikan pegangan dalam bertindak. “ kebenaran menurut Yakob Sumardjo adalah sesuatu yang kita mengatakan “ya” kepadanya.²²

C. KESIMPULAN

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Di sekolah, keagamaan anak ditentukan oleh guru agama. Dasar agama di lingkungan keluarga akan dikembangkan di sekolah sesuai tingkat pengetahuannya. Semakin bertambah mengenal tuhan melalui fantasi dan emosinya, ketika di sekolah ia akan mengenal tuhan secara formal sebagaimana diajarkan oleh guru mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005
- Highest, Gilbert, Seni Mendidik, terj. Swastoyo. Jakarta, Bina Ilmu , 1961
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja-Garfindo Persada, 2004
- Muhammad Izzudiin Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam, Jakarta, Gema Insani, 2006
- Muhibbin Syah, Psikologi Agama, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, Psikologi Perkembangan, Jakarta, Erlangga, 2008
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 2010

²²Sumardjo , Yakob, Filsafat Seni, Bandung, Penerbit ITB, 2000, hal 331